

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Sajak merupakan pernyataan perasaan penyair yang diungkapkan dengan unsur-unsur sajak yang artistik. Unsur-unsur tersebut, yaitu emosi, imajinasi, ide, bentuk sajak, dan kesan yang ditimbulkannya. Unsur sajak tersebut hendaknya tidak melupakan pengalaman intelektual penyair dalam bahasa yang berirama.

Sehubungan dengan pernyataan di atas, Subagio Sastrowardoyo adalah penyair, cerpenis, dan esais. Subagio bahkan dapat dikatakan sebagai salah satu penyair dan kritikus terbaik Indonesia pada tahun 1995 (Yos Rizal dan Ahmadun Yh. dalam *Republika*, 23 Juli 1995:12). Dengan memegang keyakinannya bahwa sajak merupakan suatu wujud kemauan hidup, maka penyair ini mampu menghasilkan banyak tulisan berupa sajak-sajak yang bermutu. Hal ini tentu saja tidak dapat dilepaskan dari pengalaman emosi dan intelektual yang peka terhadap keadaan di sekitarnya. Subagio tampil dalam persajakan di Indonesia dalam kurun waktu yang sangat panjang.

Karya-karya Subagio dalam rentang waktu penulisan yang cukup lama telah terbit menjadi satu kumpulan sajak menjelang kewafatannya. Penyair Indonesia ini tentu saja mengalami banyak hal dalam menjalankan eksistensinya selama hidup. Dengan didukung pendapat Subagio bahwa dirinya bukan penganut fanatik ajaran suatu filsafat (baik Sartriaans maupun Nietzscheans) dan dogma agama, maka masalah eksistensial dalam kumpulan sajak *Dan Kematian Makin*

*Akrab* (selanjutnya disebut *DKMA*) dianggap perlu dianalisis. Hal ini untuk mengetahui apa yang dimaksud Subagio bahwa dirinya bukan penganut buta ajaran suatu filsafat. Apakah pertanyaan tersebut muncul hanya sebagai penolakan terhadap argumen orang lain terhadap karyanya atau ada maksud lain yang terkandung dari pernyataan tersebut. Apabila ada makna lain, maka melalui penelitian ini diharapkan makna tersebut dapat diketahui.

Berkaitan dengan masalah keberadaan, setiap orang bereksistensi sebagaimana kehidupan membentuknya dengan tidak melupakan diri pribadi orang tersebut. Kondisi lingkungan sekitar dapat mempengaruhi jalan pikiran seseorang untuk memutuskan hal-hal tertentu. Ketertekanan batin, kecemasan, dan kekecewaan menyebabkan seseorang merasakan kesepian yang mendalam. Keadaan ini sering melahirkan pemikiran-pemikiran yang berpengaruh bagi kehidupannya pada masa selanjutnya.

Ada sebagian manusia yang berusaha untuk lari dari keadaan tersebut (ketertekanan batin, kekecewaan, dan kecemasan yang melahirkan kesepian), namun ada pula yang justru bertahan. Orang-orang yang bertahan pada kondisi tersebut akan mengolah keberadaan dirinya ke arah yang lebih baik atau setidaknya lebih memberi arti bagi kehidupan selanjutnya. Hal inilah yang dapat dikatakan sebagai cara beradanya manusia.

Kehidupan yang semakin berkembang telah menyebabkan eksistensi manusia semakin berubah. Perubahan ini dapat bersifat positif dan negatif sehingga manusia perlu semakin bereksistensi dalam kehidupannya. Kumpulan sajak *DKMA* banyak mengungkap eksistensi manusia dalam menjalankan

kehidupannya. Eksistensi-eksistensi inilah yang ingin dianalisis mengingat penyair telah menjalankan eksistensi terakhir yang tidak dapat dihindarinya, yaitu kematian.

Awalnya, kelahiran eksistensialisme didorong aliran materialis yang memandang manusia sama seperti benda. Pendapat tersebut menunjukkan bahwa secara eksistensi manusia sama dengan benda. Hal ini berbeda dengan eksistensialisme yang membedakan manusia dengan benda dari cara beradanya. Materialisme tidak menyadari bahwa manusia berpikir dan berkesadaran. Sementara itu, aliran idealis justru lebih-lebihkan aspek berpikir dan berkesadaran manusia. Situasi peperangan juga mendorong lahirnya eksistensialisme.

Di Indonesia kemunculan eksistensialisme tidak separah kelahiran aliran tersebut di dunia barat. Eksistensialisme, yang merupakan gejala krisis manusia modern karena teknologi, mulai masuk di Indonesia karena pengaruh sastra kontemporer barat. Aliran ini mulai diterima kesusastraan Indonesia sekitar tahun 1966-1970 awal. Karya-karya Subagio Sastrowardoyo termasuk salah satu dari karya-karya penyair Indonesia yang menunjukkan eksistensialisme (Saparie, 1995:137).

Penelitian difokuskan pada tema-tema eksistensial dari sajak-sajak *DKMA* yang terkait dengan keberadaan manusia. Untuk melengkapi hal tersebut, perlu mengetahui struktur sajak sebelum membahas eksistensial dalam sajak-sajak yang terdapat dalam *DKMA*. Struktur sajak yang dimanfaatkan meliputi struktur fisik dan struktur batin. Pendekatan ekspresif dilakukan untuk melihat kaitan antara

sajak-sajak dalam *DKMA* dengan latar belakang penyair berupa data diri, sikap, pandangan hidup, latar belakang sosial budaya, dan keagamaan penyair. Setelah itu, data yang diperoleh dari pendekatan ekspresif direlevansikan dengan analisis eksistensial yang sesuai dengan tema-tema eksistensial dalam filsafat eksistensialisme.

Data yang dipakai dapat berupa beberapa pembahasan yang telah ada, baik yang berasal dari tulisan Subagio sendiri maupun dari tulisan orang lain tentang Subagio atau sajak-sajaknya. Pengumpulan data seperti ini dilakukan sebab penyair telah meninggal dunia sehingga tidak dapat memperoleh data secara langsung dari penyair yang bersangkutan.

Latar belakang pemilihan objek penelitian kumpulan sajak *DKMA* karena pendapat tentang masing-masing kumpulan sajak (misalkan *Symphoni*) dianggap sebagai tanggapan tentang sajak-sajak dalam kumpulan sajak tersebut (*Symphoni*) secara keseluruhan. Hal ini menyebabkan sajak-sajak dalam *DKMA* harus dipahami kembali sebagai suatu kesatuan dari bagian *Symphoni* hingga Sajak-sajak tahun 90-an, apalagi analisis terhadap *DKMA* masih sedikit sekali. Analisis eksistensial dianggap paling sesuai dengan keadaan penyair yang telah mencapai eksistensi terakhirnya sehingga *DKMA* yang telah ditulis dalam waktu yang cukup lama dapat merangkum keberadaannya di dunia. Keadaan masyarakat yang semakin terbelenggu oleh teknologi menimbulkan banyak ketertekanan batin, kecemasan, dan kekecewaan sehingga perlu kembali bereksistensi dalam kehidupannya.

## 1.2. Rumusan Masalah

Masalah yang akan dicari jawabnya dalam penelitian terhadap kumpulan sajak *DKMA* ini adalah:

- a. Bagaimana struktur sajak dalam kumpulan sajak *DKMA*?
- b. Bagaimana eksistensi manusia pada teks sajak dalam *DKMA* berdasarkan tema-tema yang ada?

## 1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui eksistensi yang terdapat dalam kumpulan sajak *DKMA*. Hal tersebut tidak dapat dilepaskan dari tujuan peneliti untuk memberi pemahaman terhadap sajak-sajak Subagio Sastrowardoyo dalam kumpulan sajak *DKMA*. Pemahaman terhadap eksistensi manusia dalam *DKMA* juga bertujuan untuk mengembangkan ilmu sastra, terutama genre sajak di Indonesia. Selain itu, analisis ini juga akan membongkar maksud Subagio yang menyatakan bahwa dirinya bukan seorang penganut buta suatu ajaran filsafat dan dogma agama.

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini, yaitu menambah wawasan bagi studi sastra, khususnya di Indonesia. Selain itu, melalui pemahaman sajak-sajak tersebut diharapkan pembaca memperoleh pengetahuan secara langsung maupun tidak langsung yang dapat bermanfaat bagi eksistensinya.

## 1.4 Tinjauan Pustaka

### 1.4.1 Penelitian Sebelumnya

Data berupa kumpulan sajak sebelumnya yang menjadi bagian dalam kumpulan sajak *DKMA* dimanfaatkan sebagai tinjauan pustaka dalam penulisan skripsi ini. Kumpulan sajak tersebut, yaitu *Simfoni, Daerah Perbatasan, Keroncong Motinggo, Hari dan Hara*, serta *Simfoni Dua*. Semua kumpulan sajak tersebut dipakai sebagai sumber dari sajak yang ada dalam *DKMA*.

Berkaitan dengan kumpulan sajak *DKMA*, perlu pula diketahui tanggapan-tanggapan tentang kumpulan sajak sebelumnya. Beberapa kritikus menanggapi sajak-sajak Subagio, antara lain Teeuw.

...pengaruh asing dalam karya-karya Subagio, yang di antara rekan-rekannya dialah yang bermukim paling lama di luar negeri dan barangkali keahliannya dalam kebudayaan barat lebih dari rekan-rekan Indonesianya – karena ia membaca bahasa Prancis, Belanda, dan Inggris, dan dengan cukup lancar bisa menerjemahkan sajak-sajak dalam bahasa tersebut ke dalam bahasa Indonesia (Teeuw, 1989:104).

Beberapa pengamat sastra memberi tanggapan tentang kumpulan sajak *Simfoni*. Jassin adalah orang pertama yang menanggapi buku itu. Jassin (1985:98) menyebutkan kumpulan sajak *Simfoni* dibuka dengan nada pesimistis yang menjadi dasar seluruh kumpulan sajak seperti dalam “Dewa telah Mati”. Dalam sajak tersebut penyair terjebak dalam ‘rawa-rawa mesum’ kecuali sikap kepenyairan yang mencari kepuasan dalam dirinya sendiri. Kemudian Subagio menanggapi kritikan Jassin dan diterbitkan di cetakan kedua *Simfoni* (Sastrowardoyo, 1971:39-50).

Tanggapan lain datang dari L. Koesoediarso dalam Pradopo (1978:9) yang menyimpulkan bahwa "*Simphoni* tersebut mengesankan jiwa penyairnya masih terlampau muda dan bersikap setengah-setengah terhadap masalah sekitar, bahkan isi keseluruhannya baru merupakan sket-skets." Mengenai sikap Subagio, Ajip Rosidi mengatakan "Terhadap bahasan Jassin itu, Subagio Sastrowardoyo sebagai penyairnya mempergunakan hak yang jarang dipakai oleh para sastrawan lain, yaitu menulis semacam keterangan atas sajak-sajaknya sendiri yang dibicarakan Jassin itu" (Sastrowardoyo, 1975a:5).

Sejalan dengan pendapat di atas, Teeuw dalam Sunoto (1989:24) mengatakan bahwa *Simphoni* agak sukar, sinis, dan liar, terkadang menggemparkan. Di sisi lain, Teeuw tersentuh akan sajak "Afrika Selatan." Kritikus ini juga menilai bahwa sajak-sajak yang terkumpul dalam *Simphoni* sangat berterus terang dan langsung dengan tema yang hangat (Teeuw, 1989:125). Burton Faffel, sarjana dan guru besar asing dari Amerika bahkan tertarik dengan kepenyairan Subagio (Pradopo, 1978:10). Ketertarikan ini terjadi pula terhadap kumpulan sajak *Daerah Perbatasan*.

Kumpulan sajak *Daerah Perbatasan* mendapat tanggapan dari banyak pembaca. Wilson Nadaek mengungkapkan ketergetarannya akan nafas baru lewat nada kristen dalam puisi-puisi *Daerah Perbatasan* walaupun penyair bukan pemeluk agama tersebut. Pendapat ini ditegaskannya dengan berkata, "Penghayatan yang diadakan Subagio Sastrowardoyo mengenai kematian Kristus tak jauh dari pengertian penganut Kristen pada umumnya" (Nadaek dalam *Sinar Harapan*, 1970).

Sejalan dengan Nadaek, Bakdi Soemanto mengakui “*Daerah Perbatasan* memang luas dan sangat menarik. Semakin kita teliti, semakin unik dan mengasyikkan.” (Soemanto dalam *Berita Yudha*, 24 Agustus 1974:8). Selanjutnya, Soemanto menegaskan bahwa *Daerah Perbatasan* adalah suatu idealisme mencari kemesraan hubungan antarmanusia. *Daerah Perbatasan* merupakan bekal pertama dalam menjawab tantangan kehidupan saat itu (Soemanto dalam *Berita Yudha*, 31 Agustus 1974:8).

Teeuw menjelaskan bahwa keseluruhan bagian *Salju* menimbulkan ketakutan dan keterkejutannya akan maut, keseganan, dan kesangsiannya akan hidup; kelemahan dan ketakmampuannya sebagai manusia (Teeuw, 1980:74). Teeuw beranggapan bahwa dengan bagian *Salju*, Subagio mempunyai sesuatu yang hendak disampaikan. Hal ini juga ditegaskan oleh Hutagalung. Hutagalung (1973:40) mengatakan bahwa yang paling menonjol adalah ide-ide yang dilontarkannya. Semua sajak-sajaknya merupakan penampilan kontras mengenai moral dengan yang tak moral, tentang nilai-nilai materi dan nilai-nilai rohani. Goenawan Mohamad dalam *Horison* (Februari 1967) berpendapat serupa bahwa ada kemiripan antara sajak-sajak Subagio dan Chairil Anwar. Jika Hutagalung mengatakan kemiripan dari segi pemilihan kata, maka Goenawan mengatakan kemiripan dari segi sikap kedua penyair dalam kegelisahan menghadapi maut.

Kumpulan sajak *Keroncong Motinggo* mendapat tanggapan dari Korrie Layun Rampan. Untuk lebih jelasnya, berikut tanggapan Korrie Layun Rampan.

Pilihan tema yang dikerjakan Subagio Sastrowardoyo dalam *Kulit Bawang* menunjukkan keragaman. Jika dalam *Genesis* penyair menyukai bayang angan dari kenyataan masa silam yang bersifat cerita dan keyakinan, maka dalam *Kulit Bawang* ia menyajikan fakta-fakta yang



bersifat fisik, kebumian, dan ketubuhan bawah, sebagai sumber ungkapan estetik yang personal dan mempribadi (Rampan dalam *Terbit*, 8 Agustus 1986).

Teeuw juga mengakui keberagaman *Keroncong Motinggo*. Lebih lanjut

Teeuw mengatakan:

Tidak sedikit sajak-sajak pendek dalam kumpulan ini, yang terasa impresionistis, tetapi hampir selalu dengan arti simbolis tersirat di balik kata-kata harafiah. Yang terutama menarik dalam kumpulan ini ialah kelompok sajak-sajak terakhir yang dirangkum di bawah judul *Kayon*, semuanya berpaling kepada unsur-unsur tertentu dalam wayang Jawa, walaupun sering kali ditafsirkan menurut caranya sendiri. Dalam kumpulan ini, pikiran terhadap umur tua dan kematian semakin bertambah kuat (Teeuw, 1989: 127-128).

Korrie Layun Rampan memberi tanggapan mengenai bagian pertama kumpulan sajak di atas. *Buku Harian* banyak memunculkan malam sebagai kesia-siaan dan ketaktentuan tujuan. Korrie juga mengatakan, "Seperti pendapat Teeuw, *Buku Harian* juga menyajikan nada-nada ketakutan dan keterkejutannya akan maut, keseganan dan kesangsiannya akan hidup; kelemahan dan ketakmampuannya sebagai manusia" (Rampan dalam *Sinar Harapan*, 9 Februari 1983:5).

Wahyu Wibowo (1984) beranggapan bahwa puisi Subagio dalam *Hari dan Hara* berlatar belakang pada ketakutan akan kematian. Ia cenderung pada pencitaan dirinya pribadi seperti dalam "Perempuan yang Berumah Dekat Pantai." Sajak ini pernah terbit lima kali. Pertama di *Budaya Jaya* No. 110 Tahun X (Juli 1977), lalu di media yang sama No. 129 Tahun XII (Februari 1979), dalam *Buku Harian* 1979, *Hari dan Hara* 1982, serta yang terakhir dalam *Dan Kematian Makin Akrab* 1995.

Teeuw (1989:129) menunjukkan pada pembaca inti credo persajakan Subagio, yaitu pada sajak “Leiden 15/10/78 (Pagi pk. 8.24).” Suryanto justru mengatakan bahwa tema-tema *Hari dan Hara* tetap berkisar pada problem manusia yang berat dengan daya ucap yang lebih ringan, dan pilihan kata-kata yang lebih kenyal. Dibandingkan dengan *Buku Harian* yang terkesan kurang teratur karena percik spontanitasnya berlebihan, maka dalam *Hari dan Hara* terkemas dengan kata-kata yang rapi (Suryanto dalam *Berita Buana*, 26 Januari 1988:4).

Kumpulan sajak *Simfoni Dua* ditanggapi Korrie Layun Rampan dengan mengatakan bahwa yang menonjol dalam kumpulan itu adalah suasana ketenangan yang khas dalam ungkapan yang intens dan filosofis. Kumpulan ini menunjukkan ‘perjalanan derita’ karena menyiratkan suatu perpisahan manusia dengan dunia. “Sebuah pokok tema yang maut yang ditulis secara intens dan bernas” (Rampan dalam *Harian Terbit*, 23 Februari 1991:5).

Bakdi Soemanto mencoba membandingkan *Simfoni I* dan *Simfoni II*. Menurutnya dalam dua buku tersebut kepenyairan Subagio hampir tidak berubah. Tema-tema puisi dalam *Simfoni II* telah tampak dalam *Simfoni I* walaupun *Simfoni II* lebih kaya tema. Namun, gaya ucap *Simfoni II* lebih lugas dengan pilihan kata tidak seketat *Simfoni I* (Soemanto, 1991:105-106).

Bakdi Soemanto dalam kata penutup kumpulan sajak *DKMA* (Sastrowardoyo, 1995: 137-149) menganalisis beberapa sajak yang menarik baginya. Dengan beranjak dari pernyataan Subagio bahwa dirinya bukan penganut buta suatu ajaran atau dogma agama, Soemanto melihat bahwa pemilihan sajak

yang tertulis dalam *DKMA* tidak mempunyai alasan yang cukup jelas, namun mengarah pada humanis. Dalam pembahasan tersebut, Soemanto sependapat dengan Teeuw bahwa sajak Subagio adalah sajak tentang sajak karena bagi Subagio sajak adalah filsafat dalam penjelasan seni; sebagai manusia, eksistensi, keberadaan harus selalu dibangun dan dipersoalkan sendiri terus-menerus; dan karena penciptaan dilakukan oleh manusia dengan kata-kata yang menjadikan alam semesta bernama.

Sajak bagi Subagio merupakan wujud kemauan hidup yang mengandung sesuatu yang tepat, yang memungkinkan sesuatu itu teralami, setidaknya secara batin. Soemanto menyangkal adanya gejala atavisme dalam sajak-sajak Subagio, misal "Haiku". Bakdi Soemanto juga menyangkal bahwa "Dewa telah Mati" sesuai dengan konsep Nietzsche. Berdasar pada pendapat Subagio bahwa kehidupan terbagi dalam dua komponen polair yang saling menentang dan melengkapi, maka terlihatlah bahwa dalam diri Subagio ada semangat hidup yang kuat dan keputusasaan. Sajak-sajak Subagio dianggap telah meluas ke arah setia kawan berbentuk keprihatinan. Dengan keluar masuk dalam sajak *DKMA*, Soemanto menghubungkan sajak Subagio dengan sajak Chairil Anwar terutama dalam menghadapi kematian. Subagio menghadapi kematian, hidup, dan pengekspresian diri melalui sajaknya dengan santai. Akhirnya, Soemanto menganggap bahwa *DKMA* memperlihatkan intensitas kepenyairan Subagio yang sangat terjaga.

Senada dengan pendapat di atas, Elfiadi dalam *Kompas* (1995:18) hanya menyebut Subagio seorang humanis yang memandang hidup sebagai dunia penuh

warna. Menurutnya, Subagio dapat bersimpati dengan warga kulit hitam di benua lain. Hal ini terjadi karena Subagio mampu menembus batas-batas geografi, politik, dan agama. Elfiadi juga mengungkap pentingnya latar belakang sajak untuk mengetahui sumber ilham dan pengertian terhadap keberadaan sajak tersebut. Kumpulan sajak *DKMA* dianggap dapat mewakili kepenyairan Subagio selama 1950-1990an.

Subagio Sastrowardoyo pernah mengungkapkan bahwa sajak adalah pengentalan pandangan yang filsafat (Erneste, 1983:26). Pernyataan tersebut cukup menjelaskan bahwa perenungan-perenungan yang terdapat dalam sajak-sajak Subagio Sastrowardoyo merupakan sebuah keterkaitan dengan filsafat. Peneliti menganggap perenungan tersebut terkait dengan filsafat eksistensi karena tema-tema yang disajikan mengenai masalah eksistensi manusia.

Pernyataan Subagio di atas didukung juga oleh pendapat Lafcadio Hearn bahwa kualitas kesusastraan yang halus tetap harus mendapat bantuan dari semacam filsafat (Sastrowardoyo, 1999:11). Hal ini disebabkan dalam karya sastra terdapat pengentalan pikiran-pikiran dan pengalaman. Segala yang pernah dilihat, dirasa, dan didengar oleh indera penyair, baik secara langsung maupun tidak langsung, merupakan salah satu sumber bagi penulisan sebuah karya. Penyair menjadikan sebuah karya dari masukan yang diterima oleh indera penyair atau orang lain walaupun tidak selalu sebuah karya diambil dari kehidupan realita.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa karya sastra apa pun akan memiliki kandungan filsafat yang sesuai dengan pengentalan pikiran atau pengalaman penyairnya. Dalam hal ini, Subagio Sastrowardoyo menuangkan pemikiran-

pemikiran tertentu dalam bentuk sajak. Subagio melakukan hal ini karena bidang lain di luar sastra pernah dicobanya. Penyair ini merasa bidang lain kurang dapat memenuhi kebutuhannya dalam menuangkan gagasan dan kebutuhannya akan seni. Hal ini berbeda dengan perasaannya saat menuangkan gagasan dan kebutuhannya akan seni dalam bentuk sastra.

Didacus Sunoto berpendapat bahwa semakin takut Subagio pada maut, semakin kuat hasrat Subagio, dan kesepian merupakan pangkal keduanya. Pernyataan ini sangat sesuai jika dikaitkan dengan sajak-sajak yang terdapat dalam *DKMA*. Pada kumpulan sajak terdahulunya, Subagio pernah mengatakan bahwa sajak-sajaknya banyak bertemakan maut, kesepian, dan cinta jasmaniah.

Cerpen-cerpen Subagio juga mendapatkan beberapa tanggapan. Cerpen yang mendapatkan tanggapan, antara lain *Kejantanan di Sumbing*. Teeuw menanggapi kumpulan cerita tersebut dengan mengatakan:

Ita merupakan salah satu dari kumpulan cerita yang paling enak dibaca selama periode itu, sejauh yang saya ketahui, yang memadukan daya akal yang tanpa prasangka dengan daya gugah yang kuat. Dalam cerita-ceritanya ini manusia dan situasi muncul secara langsung dan hidup di hadapan kita (Teeuw, 1989:19).

Ajip Rosidi menanggapi cerpen "Perawan Tua" dengan mengatakannya sebagai prosa terindah yang pernah ditulis dalam bahasa Indonesia (Rosidi, 1991:135).

Pengarang dan esais seperti Budi Darma, Goenawan Mohamad, Nirwan Dewanto, dan Sapardi Djoko Damono mengaku terkesan oleh esai-esai Subagio yang cemerlang. Berbeda dengan Budi Darma yang mengaku sering mengutip Subagio, Goenawan justru berkata bahwa kajian-kajian Subagio dilakukan dengan

bersungguh-sungguh. Subagio selalu melakukan riset untuk menulis seperti mengkaji karya-karya Sitor.

Sutardji Calzoum Bachri berkomentar bahwa Subagio mengingatkan agar kritik sastra tidak terpaku dalam teori dan menjadi ilmiah secara berlebih-lebihan, tetapi kembali ke rasa karya. Kelemahannya, Subagio selalu terobsesi akan sesuatu sehingga terkesan tidak proposional seperti saat mengupas pengaruh Lorca pada karya-karya Rendra.

Tentang tulisan Subagio dalam *Manusia Terasing di Balik Symbolisme Sitor*, Nirwan Dewanto berpendapat bahwa pengarang mempersoalkan posisi Sitor yang berdiri antara kampung halaman dan yang berada di luar, Sitor yang memanfaatkan tradisi dan yang hidup dalam kenyataan. Pendapat Sutardji tidak jauh berbeda dengan pendapat di atas. Bagi Sutardji, Subagio menempatkan Sitor sebagai manusia perbatasan. "Sitor dalam pandangan Bagio itu terombang-ambing di Barat dan tak betah dengan Timur" (Yos Rizal dan Ahmadun YH dalam *Republika*, 23 Juli 1995:12).

#### **1.4.2 Landasan Teori**

Teori struktural dimanfaatkan untuk mengetahui struktur fisik dan struktur batin sajak. Struktur fisik (unsur intrinsik) ini sangat menunjang totalitas makna. Struktur batin (unsur ekstrinsik) menunjukkan adanya sesuatu yang lain dalam sebuah karya sastra. Pendekatan ekspresif dipakai untuk mengetahui data yang menyangkut diri pengarang dari lahir hingga wafat. Hasil yang diperoleh dari pendekatan ekspresif ini dimanfaatkan untuk menganalisis eksistensi manusia

yang ada dalam kumpulan sajak *DKMA*. Analisis eksistensi dipakai dengan beranjak dari tema sajak yang ada sehingga hasil yang diperoleh akan lebih jelas dan terarah.

#### **1.4.2.1 Teori Struktural**

Struktur sajak perlu dianalisis sebab unsur intrinsik sangat berperan bagi pembedahan sajak. Pradopo (1999:120) menjelaskan bahwa analisis struktural sajak adalah analisis unsur-unsur sajak dan fungsinya dalam struktur sajak. Penguraian terhadap tiap unsur yang bermakna berkaitan dengan unsur lain berdasarkan tempatnya dalam struktur. Selanjutnya, Hill dalam Pradopo (1999:120) berpendapat bahwa karya sastra sebagai sebuah struktur yang kompleks menyebabkan pemahaman terhadap karya sastra (sajak) perlu dianalisis.

Culler dalam Pradopo (1995:145) berpendapat bahwa sebuah sajak disusun secara utuh dengan bagian-bagian yang berhubungan. Dalam situasi tertentu, setiap unsur tidak mempunyai arti sendiri-sendiri melainkan ditentukan dari hubungan unsur tersebut dengan unsur lain dalam situasi yang sama. Senada dengan pendapat tersebut, Teeuw (1984:135) mengungkapkan bahwa tujuan analisis struktural adalah membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, semendetail, dan semendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua anasir dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh.

Dari pendapat-pendapat di atas dapat disiratkan bahwa sebuah karya sastra tidak dapat dilepaskan dari unsur-unsur pembentuknya. Unsur-unsur tersebut

saling berkait dan menentukan. Pemahaman terhadap sebuah karya sastra dapat diperoleh setelah menganalisis struktur sajak.

Herman J. Waluyo (1995:4-106) berpendapat bahwa sajak dibentuk oleh dua unsur pokok, yaitu *struktur fisik* dan *struktur batin (struktur makna)*. *Struktur fisik* berupa bahasa yang digunakan, sedangkan *struktur batin* merupakan ungkapan pikiran dan perasaan penyair. *Struktur fisik* meliputi diksi, pengimajian, kata konkret, bahasa figuratif (majas), versifikasi, dan tata wajah (tipografi). *Struktur batin* yang dimaksud adalah tema (*sense*), perasaan penyair (*feeling*), nada atau sikap penyair terhadap pembaca (*tone*), dan amanat (*intention*).

Pradopo (1999:20-21) menganalisis pembicaraan tentang kata dalam sajak, meliputi: kosakata, unsur atau aspek ketatabahasaan; masalah denotatif dan konotatif; pilihan kata (diksi); bahasa kiasan; citraan; sarana retorika; dan gaya kalimat, serta gaya sajak. Orkestrasi bunyi, meliputi efonie dan kakofonie; kombinasi vokal dan konsonan tertentu, yaitu aliterasi dan asonansi. Simbol bunyi meliputi onomatopoeia, kiasan suara, lambang rasa; sedangkan rima, meliputi rima awal, rima tengah, rima dalam, dan rima akhir. Selain itu, pembicaraan tentang bunyi menyangkut irama, yaitu metrum dan ritma. Teori dari Tjahjono dan Gorys Keraf tentang struktur sajak yang melengkapi struktur fisik Herman J. Waluyo juga dimanfaatkan dalam penelitian ini.

#### 1.4.2.2 Pendekatan Ekspresif

Pendekatan ekspresif dilakukan dengan sifat apresiatif literer. Apresiatif literer berarti melihat segala data tentang penyair dari tulisan yang telah ada dan



berhasil dihimpun peneliti. Hal tersebut dilakukan sebab penyair telah meninggal dunia sehingga peneliti tidak dapat melakukan wawancara langsung pada penyair.

Sehubungan dengan hal tersebut, Abrams (1979:3-29) menyebutkan empat pendekatan terhadap karya sastra, yaitu (1) pendekatan obyektif (struktural) yang menganggap karya sastra sebagai sesuatu yang otonom, terlepas dari alam sekitarnya, pembaca, dan pengarang; (2) pendekatan ekspresif yang menganggap karya sastra sebagai ekspresi perasaan, pikiran, dan pengalaman penyair; (3) pendekatan mimetik yang menganggap karya sastra sebagai tiruan alam (kehidupan); dan (4) pendekatan pragmatik yang menganggap karya sastra sebagai alat mencapai tujuan tertentu dengan menitikberatkan pada pembaca.

Yudiono (1991:31) mengartikan pendekatan ekspresif sebagai pendekatan terhadap karya sastra yang merupakan pernyataan dunia batin penyairnya. Pendapat tersebut sesuai dengan pendapat Wibowo (1984:22) bahwa sajak sebagai hasil ekspresi pengalaman penyair bukan hanya pengalaman yang mentah semata-mata, tetapi juga pengalaman yang terproses dengan sejumlah kemampuan dari dalam diri penyair, meliputi kemampuan emosi, intuisi, dan kemampuan intelek.

Teeuw (1984:240) menjelaskan bahwa sajak lirik baru dapat dipahami dan dinilai seluruhnya dalam kaitannya yang kompleks antara pengakuan yang paling individual si penyair lewat aku liriknya dengan pesan yang relevan untuk setiap manusia. Pendapat tersebut memperlihatkan perlunya menghubungkan kenyataan dan sajak sebagai keterkaitan yang paling pribadi dalam diri penyair. Melalui sajak dapat diketahui pola berpikir, pandangan atau pun pendapat seorang penyair mengenai kehidupan, masyarakat, dan eksistensi manusia.

Sesuai dengan pendapat di atas, Subagio Sastrowardoyo (1999:26-27) menganggap bahwa pengalaman penyair atau kesadaran bahwa ada unsur-unsur irasional dalam sastra merupakan suatu kenyataan yang tidak boleh disangkal. Unsur-unsur ini menghidupkan dan menyegarkan pembahasan sastra karena bertalian dengan kemanusiaan, psikologi, dan filsafatnya.

Dari penjelasan-penjelasan di atas dapat dipahami pentingnya pendekatan ekspresif dalam menganalisis karya sastra (sajak). Hal ini disebabkan latar belakang penyair ikut mempengaruhi kelahiran sajak. Data diri, sikap, pandangan hidup, latar belakang sosial budaya, dan keagamaan penyair ikut mendukung proses kreatif seseorang dalam mencipta. Selanjutnya, latar belakang sajak dapat dijadikan referensi dan menjadi sumber pengertian terhadap kehadiran sajak yang bersangkutan. Pendekatan ekspresif ini juga dapat mengisi kekurangan strukturalisme yang melepaskan karya sastra dalam rangka sejarah sastra dan mengasingkan karya sastra dari rangka sosial budaya.

### **1.4.2.3 Filsafat Eksistensial**

Aliran filsafat eksistensialis muncul pada abad ke-20. Awalnya kelahiran eksistensialis didorong aliran materialis yang memandang manusia sama seperti kayu dan batu, pada akhirnya adalah benda. Pendapat aliran materialis ini menunjukkan bahwa secara eksistensi manusia sama dengan materi. Hal ini berbeda dengan pandangan eksistensialisme yang membedakan manusia dengan benda dari cara beradanya.

Dalam aliran materialis, manusia dianggap tidak berpikir dan berkesadaran. Manusia terdiri atas materi-materi dan apabila dibelah-belah, hanya materi (jasmani/fisik) yang ditemukan. Keadaan ini bertentangan dengan aliran eksistensialis yang mengakui keberadaan manusia secara jasmani (fisik/materi) dan rohani (jiwa/spiritual). Fisik tidak akan dapat bergerak tanpa jiwa. Demikian pula jiwa yang tidak akan tertangkap oleh indera tanpa fisik.

“Manusia yang berada di dalam dunia mengalami dan menyadari bahwa dirinya berada di dunia. Manusia menghadapi dunia dengan mengerti apa yang dihadapinya itu (dunia)” (Tafsir, 1997:192). Seseorang menyadari keberadaan yang dialami, dan dihadapinya. Orang tersebut memahami adanya atau kehadirannya di dunia yang tidak hanya ada tanpa kesadaran dan pemahaman tentang keberadaannya. Manusia adalah subjek yang menyadari dan sadar, sedangkan benda adalah objek yang disadarinya.

Pendapat di atas sesuai dengan pendapat Dagun (1990:15-16) bahwa eksistensialisme merupakan filsafat yang memandang segala gejala berpangkal pada eksistensi. Titik sentralnya terletak di manusia. Eksistensi pada manusia adalah cara manusia berada di dunia ini.

Eksistensialisme merupakan reaksi terhadap materialisme yang memandang aspek manusia (materi) sebagai keseluruhan manusia. Materialisme tidak menyadari bahwa manusia berpikir dan berkesadaran. Aliran idealis justru lebih-lebihkan aspek berpikir dan berkesadaran manusia. Aliran ini lebih-lebihkannya sehingga menganggap tidak ada hal lain selain pikiran. Situasi negara

pada saat itu juga mendorong kelahiran eksistensialisme. Ketakutan pada perang, akibat ulah manusia, melahirkan eksistensialisme.

Eksistensi (*existency*) berasal dari kata dasar *exist* yang berasal dari kata latin *existere*. *Existere* berasal dari *ex* yang berarti 'keluar' dan *sistere* yang berarti 'membuat berdiri'. Dari penjelasan tersebut, eksistensi berarti berdiri dengan keluar dari diri sendiri, apa yang ada, apa yang memiliki kualitas, dan apa saja yang dialami. Dalam bahasa Jerman disebut *dasein*. *Da* berarti 'di sana', *sein* berarti 'berada'. Hal ini menunjukkan adanya manusia dengan bertempat, meliputi keterlibatan manusia dengan alam jasmani. Manusia berada dalam tempat dan waktu yang juga ditentukan oleh manusia lain. Hal ini berbeda dengan benda sebab manusia sadar akan tempatnya sebagai suatu kegiatan menempati yang melibatkan dirinya. Manusia dengan *keluar* dari dirinya menjadi sadar tentang dirinya sendiri; ia berdiri sebagai *aku* atau pribadi. Pradopo (1978:156-157) berpendapat bahwa manusia sebagai eksistensi akan terlibat secara langsung dengan seluruh persoalan kehidupan, yaitu rasa keterjepitan pada ruang dan waktu, keterlibatannya pada dosa, rasa tak berharga, dan sebagainya.

Inti eksistensialisme, yaitu keyakinan bahwa filsafat harus berpangkal pada adanya (eksistensi) manusia yang konkret, dan tidak pada essensi (manusia sebagai hasil abstraksi). Pada kenyataannya manusia dalam keseluruhannya adalah eksistensi yang terus-menerus terjalin dalam dialog; artinya, manusia senantiasa terlibat dalam dialog dengan diri sendiri, manusia lain atau Tuhan (Hassan, 1996:144). Selain ciri-ciri tersebut, Koeswara (1987:3) melengkapi

dengan ciri ketiga, yaitu memusatkan perhatian pada kondisi-kondisi dasar manusia dan memandang manusia sebagai pribadi.

Seiring dengan pernyataan di atas, Poedjawijatna (1997:142) mengemukakan empat sifat umum pengamat eksistensialisme. *Pertama*, orang menyuguhkan dirinya (*existere*) dalam kesungguhan yang tertentu. Orang menghadirkan keberadaan dirinya secara utuh dalam hal tertentu sehingga orang tersebut akan mendapatkan pengakuan dari orang lain tentang keberadaannya. Setiap orang dihadapkan pada berbagai bidang dalam kehidupannya. Disadari atau tidak, kemampuan seseorang berbeda dengan orang lain. Kondisi ini memungkinkan seseorang untuk diakui atau tidak diakui dalam suatu lingkungan. Dengan kemampuan di suatu bidang, seseorang akan mendapatkan pengakuan terhadap keberadaannya dari orang lain. Pada saat inilah orang tersebut dikatakan menghadirkan keberadaan dirinya secara nyata dan utuh dalam hal tertentu.

*Kedua*, orang harus berhubungan dengan dunia. Manusia sebagai makhluk sosial memerlukan hal lain di luar dirinya. Manusia memerlukan interaksi dengan dunia, baik berupa orang lain maupun alam di sekitarnya. Hubungan inilah yang akan mengungkap keberadaannya. *Ketiga*, orang merupakan kesatuan sebelum ada perpisahan antara jiwa dan badannya. Seseorang sebagai kesatuan tersebut tidak dapat memisahkan jiwa dari badannya atau badan dari jiwanya dalam menampilkan keberadaannya kecuali jika kematian memisahkannya. *Keempat*, orang berhubungan dengan *ada*. Seseorang yang memiliki keberadaan akan dihadapkan pada *ada*, sebagai manusia yang konkret, maka ia pun berhubungan dengan manusia lain yang juga bereksistensi. Pengetahuan tentang manusia

dipakai untuk mengerti akan realitas seluruhnya dari keempat sifat itu. Inilah tujuan eksistensialisme.

Beberapa tokoh eksistensialisme adalah Jean Paul Sartre, Soren Kierkegaard, Nietzsche, dan Berdyaev. Penggerak eksistensialisme, antara lain Martin Heidegger, Karl Jaspers, dan Gabriel Marcel.

Bagi Kierkegaard, eksistensi menggejala sebagai keberadaan menuju kehampaan belaka (*being toward nothingness*); pencarian makna akan selalu menyibukkan manusia dan setiap usaha itu akhirnya akan selalu membawanya pada kesimpulan betapa hidupnya hampa makna sehingga padanya membangkitkan kecemasan berlarut (Hassan, 1996:145).

Manusia berusaha untuk selalu mencari makna kehidupannya. Seseorang akan selalu mencoba untuk mengenal siapa dan bagaimana dirinya dan hal lain di luar dirinya. Pencarian ini menemukan sebuah kenyataan tentang sesuatu yang justru membuat manusia ingin lebih mengetahui makna lain. Keingintahuan manusia akan makna baru yang diperolehnya dari upaya pencarian makna tentang keberadaannya ini hanya akan menimbulkan kecemasan-kecemasan. Ketika sebuah makna diperoleh, manusia akan cemas dengan makna yang dicarinya sebab penemuan terhadap pencarian makna tersebut justru sebuah kehampaan dan kesia-siaan.

## 1.5 Metode Penelitian

Metode kepustakaan dipakai dalam penelitian ini sebab data yang diperoleh adalah jenis data pustaka. Ada pun pemakaian variabel secara kualitatif dikarenakan penelitian tidak memakai data lapangan, baik berupa angket maupun

wawancara. Keseluruhan sajak dalam *DKMA* dijadikan bahan penelitian jika sajak tersebut dianggap sesuai dengan rumusan masalah penelitian ini. Sajak-sajak tersebut dianalisis dengan mengambil sampel yang ada.

Riffaterre (1978:5) berpendapat bahwa ada pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik. Pembacaan heuristik, yaitu pembacaan menurut tataran leksikal gramatikalnya. Pengungkapan makna dengan pembacaan bolak-balik atau retroaktif disebut pembacaan hermeneutik. Metode ini dipakai dengan tiga langkah penelitian. *Pertama*, pemahaman objek sebagai data primer. Objek tersebut adalah sajak-sajak yang ada dalam kumpulan sajak *Dan Kematian Makin Akrab* karya Subagio Sastrowardoyo. Kumpulan sajak ini diterbitkan PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta 1995 dengan jumlah halaman sebanyak 152. Seratus sajak dalam *DKMA* ini merupakan sajak-sajak terdahulu Subagio yang pernah ditulis dalam kumpulan sajak sebelumnya. Pada bagian akhir buku ini dicantumkan kata penutup dari Bakdi Soemanto yang mengulas beberapa sajak *DKMA*.

*Kedua*, pengumpulan data sekunder, yaitu data-data pendukung penelitian termasuk teori dan tinjauan pustaka. Teknik yang dilakukan pada tahap ini, yaitu dengan pergi ke toko buku, perpustakaan, mencatat, dan menyalin data-data yang dapat dipakai sebagai literatur penelitian. Ada pun perpustakaan-perpustakaan yang dipakai untuk mendapatkan literatur tersebut adalah perpustakaan Universitas Airlangga, perpustakaan Fakultas Sastra Universitas Airlangga, perpustakaan nasional propinsi Jawa Timur, perpustakaan Fakultas Sastra Universitas Indonesia, dan Pusat Dokumentasi Sastra HB Jassin. Metode

wawancara tidak dapat dilakukan karena penyair telah meninggal dunia. Informasi mengenai semua hal yang berkaitan dengan penyair dilakukan secara studi pustaka.

*Ketiga*, pengolahan data. Peneliti mengolah data dengan cara menganalisis data yang telah terkumpul dalam tiga tahap, yaitu secara intrinsik (analisis struktural), ekstrinsik, dan keterkaitannya dengan eksistensial. Setelah tiga tahap tersebut dilalui maka peneliti mengambil simpulan dari analisis yang diperoleh.

## 1.6 Sistemik Penyajian

Dalam penulisan skripsi ini, sistemik penyajian disusun menjadi beberapa bab. Bab I, *Pendahuluan*. Dalam pendahuluan terdapat *Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Penelitian Sebelumnya, Landasan Teori, Metode Penelitian, dan Sistemik Penyajian*.

Bab II, *Pengarang dan Karya-Karyanya*. Peneliti mengupas tentang pengarang sejak lahir sampai meninggal dunia. Biografi ini sangat diperlukan sebab penulisan skripsi memakai pendekatan ekspresif. Hal ini berarti data tentang penyair dan karya-karyanya sangat penting bagi penelitian.

Bab III, *Struktur Kumpulan Sajak DKMA*. Unsur-unsur intrinsik dalam kumpulan sajak *DKMA* yang dibahas adalah *struktur fisik* dan *struktur batin*. Pengupasan terhadap unsur intrinsik sajak tersebut disertai pula dengan sampel sajak yang ada.



**Bab IV, *Eksistensi Manusia dalam Kumpulan Sajak DKMA*.** Tema-tema yang telah dianalisis dalam bab III diklasifikasikan lagi menurut tema-tema eksistensi yang ada pada kumpulan sajak *DKMA*. Setelah diklasifikasikan, tema-tema tersebut diikuti oleh sampel sajak yang dipakai untuk menjelaskan eksistensi yang dimaksud.

**Bab V, *Simpulan*.** Bab ini merupakan bab terakhir skripsi. Hasil analisis eksistensi manusia dalam kumpulan sajak *DKMA* karya Subagio Sastrowardoyo disimpulkan pada bab tersebut.

## **BAB II**

# **PENGARANG DAN KARYA - KARYANYA**